



RESEARCH ARTICLE

Tradisi Menyikhang Tendi: Ekspresi Budaya atas Duka Cita di Kampung Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil

The Tradition of Menyikhang Tendi: A Cultural Expression of Grief in Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency

Khairuddin*, Herlina Sahpitri

Abstract: *The Menyikhang Tendi tradition is a hereditary custom passed down from ancestors to the present generation. The meaning of the term is metaphorical; it serves as an expression of longing and profound sorrow over the loss of a loved one. This study aims to examine: (1) the community's interpretation of the Menyikhang Tendi tradition in Tanah Bara Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency; and (2) the actual practice of the Menyikhang Tendi tradition in the local context. This research employs a qualitative method using interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through data collection, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) the symbolic meaning of the Menyikhang Tendi tradition is to help the grieving family of the deceased not fall into deep and prolonged sorrow; and (2) the ritual is usually performed after the Islamic funeral rites—bathing, shrouding, and before the burial. The body is brought to the front yard of the house, where the community gathers to listen to a speech by an imam or ustadz, who conveys an apology on behalf of the deceased. Afterward, the family of the deceased walks underneath the coffin in seven clockwise rotations, starting from the left side, without looking upward and wearing a head covering or long cloth as a sign of respect and spiritual humility.*

Keywords: *Menyikhang Tendi, local tradition, Aceh Singkil, Islamic funeral, cultural grief expression, symbolic procession*

Abstrak: Tradisi Menyikhang Tendi merupakan kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari para leluhur hingga generasi saat ini. Istilah ini memiliki makna kiasan, yakni sebagai ungkapan rasa rindu dan duka yang mendalam atas kepergian orang yang dicintai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Menyikhang Tendi di Kampung Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil; dan (2) bagaimana praktik tradisi Menyikhang Tendi dilakukan dalam konteks lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) makna simbolik dari tradisi Menyikhang Tendi adalah untuk membantu keluarga almarhum agar tidak terlalu larut dalam kesedihan yang mendalam; dan (2) praktik ritual ini biasanya dilakukan setelah kewajiban keagamaan terhadap jenazah dilaksanakan, seperti memandikan dan mengkafani. Jenazah kemudian dibawa ke halaman depan rumah, tempat masyarakat berkumpul untuk mendengarkan ceramah dari imam atau ustaz yang menyampaikan permohonan maaf atas nama almarhum. Setelah itu, keluarga almarhum berjalan di bawah keranda jenazah sebanyak tujuh kali putaran searah jarum jam, dimulai dari sisi kiri. Selama prosesi ini, tidak diperbolehkan melihat ke atas dan wajib mengenakan penutup kepala atau kain panjang sebagai bentuk penghormatan dan kerendahan hati secara spiritual.

Kata kunci: Menyikhang Tendi, tradisi lokal, Aceh Singkil, pemakaman Islam, ekspresi budaya duka, prosesi simbolik.

About Author

Khairuddin, STAI Syekh Abdur Rauf Singkil, Indonesia; Herlina Sahpitri, STAI Syekh Abdur Rauf Singkil, Indonesia

To cite this article: Khairuddin, K., & Sahpitri, H. . (2025). Tradisi Menyikhang Tendi: Ekspresi Budaya atas Duka Cita di Kampung Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.200>

Received: May 1, 2025
Accepted: May 28, 2025
Published: May 29, 2025

*Corresponding author:
Khairuddin, STAI Syekh
Abdur Rauf Singkil,
Indonesia
E-mail:
khairuddinazka15@gmail.com



Pendahuluan

Islam merupakan agama yang di dalamnya berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan amal tersebut. Dasar peradaban dan kebudayaan Islam adalah dasar dari Islam itu sendiri, yaitu norma-norma Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, dan Sunnah (Hadits), dengan kata lain dari manapun asalnya selama tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam, dapat dimasukkan kedalam peradaban dan kebudayaan Islam. Sebaliknya walaupun berasal dari orang Islam, tetapi kalau bertentangan (tidak sesuai) dengan norma-norma ajaran Islam tidak dapat dimasukkan kedalam peradaban dan kebudayaan Islam (Darwin, 2013).

Sebelum datang ajaran Islam, masyarakat Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak dan peraturan-peraturan hidup. Tradisiradisi atau kebiasaan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam adalah penyelewengan akan eksistensi ketuhanan, sebagian besar dari mereka menyembah kepada patung-patung atau berhala, pohon-pohon, bintang-bintang dan batu-batu. Datangnya Islam didunia yang di dalamnya terdapat ajaran – ajaran yang penuh kemaslahatan bagi manusia, di dalamnya mencakup aspek-aspek kehidupan. Tradisi merupakan sisi penting dalam kehidupan manusia, manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki tradisi, adat, serta kebudayaannya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan yang ada di setiap daerahnya, keanekaragaman kebudayaan ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh nenek moyang yang merupakan unsur penting sebagai pedoman hidup.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang kaya dan sangat bernilai akan tetapi berbeda beda, serta ciri khas dan keunikan yang berbeda, kebudayaan yang ada di berbagai daerah dapat menjadi pengetahuan yang diajarkan dari orang tua kepada generasi akan pentingnya nilai nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang ada. Suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah itu sendiri. salah satu kebudayaan yang juga memiliki ciri khasnya adalah masyarakat suku Lampung. Pada masyarakat Kampong Tanah Bara budaya merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka kedepannya, karena adanya kepercayaan akan nilai-nilai baik yang terkandung di dalam tradisi tersebut, masyarakat Tanah Bara sendiri juga memiliki bermacam-macam bentuk tradisi, tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dikarenakan adanya proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi muda. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh banyak masyarakat serta dilaksanakan secara berulang-ulang, demikian yang terjadi di Kampong Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari siklus kehidupan yang dimulai dari kelahiran, masa anak-anak, remaja, perkawinan, dan kematian. Budaya Jawa juga menerapkan hal tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan berbagai macam budaya diwariskan oleh nenek moyang diantaranya seperti keselamatan kehamilan, selamat kelahiran, selamat perkawinan dan selamat kematian. Dalam tradisi Tanah Bara terdapat nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai dan dipatuhi serta diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam syariat Islam diajarkan bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian yang tidak pernah diketahui kapan waktunya (Ilmi, 2010). Sesuai firman Allah Swt didalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 185 yaitu :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya :Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.(Q.S. Ali-Imran : 3/185).

Sesuai firman Allah diatas tersebut maka kita sebagai makhluk yang sebaik-baik ciptaan Allah SWT dan ditempatkan pada derajat yang tinggi, maka kita harus mengingat akan kematian. Maka Islam sangat menghormati orang muslim yang telah meninggal dunia. Oleh sebab itu, menjelang menghadapi kematian orang yang telah meninggal dunia mendapatkan perhatian khusus dari kaum muslim lainnya yang masih hidup Sebagai Umat Beragama Islam, Kita ketahui bahwa petunjuk Rasulullah SAW. Dalam masalah penanganan jenazah adalah petunjuk dan bimbingan yang terbaik dan berbeda dengan petunjuk umat-umat lainnya. Bimbingan beliau dalam hal mengurus jenazah didalamnya mencakup aturan yang memperhatikan sang mayat. Termasuk memberi tuntunan yaitu bagaimana sebaiknya keluarga dan kerabatnya memperlakukan jenazah/mayat.Dengan demikian, petunjuk dan bimbingan Rasulullah saw. Dalam mengurus jenazah ini merupakan aturan yang paling sempurna bagi sang mayat. Aturan yang sangat sempurna dalam mempersiapkan seseorang yang telah meninggal dunia untuk kemudian bertemu dengan Rabbnya dengan kondisi yang paling baik. Bukan hanya itu, keluarga, orang-orang yang terdekat dan para tetangga sang mayat pun disiapkan sebagai barisan orang-orang yang memuji Allah SWT dan memintakan ampunan serta Rahmat-Nya bagi yang menginginkan dunia. Dalam ketentuan hukum Islam jika seorang muslim meninggal dunia maka hukumnya fardhu kifayah atas orang-orang muslim yang masih hidup.

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing pada setiap daerah. Keanekaragaman kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk tingkah laku, bahasa, upacara, kesenian, dan adat istiadat.

Dikalangan Masyarakat wilayah Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kampong Tanah Bara masyarakat memiliki berbagai macam bentuk tradisi, salah satu adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para nenek moyang terdahulu. Dan mereka memiliki pandangan dan tata cara khusus dalam pelaksanaan pengurusan jenazah, salah satu tradisi yang terselip dalam pengantaran jenazah yang tidak ada dianjurkan dalam agama Islam akan tetapi masyarakat secara turun temurun melaksanakan adat tersebut. Yaitu, sebelum mengantarkan mayit untuk salat jenazah maka ada tradisi *menyikhang tendi* itu dilakukan dengan cara tertentu dan tidak ada anjuran dalam agama Islam karena tradisi ini seakan-akan memperlambat proses penguburan jenazah sesuai sabda Nabi Muhammad SAW bersab dalam hadits riwayat Abu Hurairah RA:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنَّ تَكَّ صَالِحَةٌ فَخَيْرٌ تَقَدَّمُوهَا وَإِنْ يَكُّ سَوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ

Artinya: "Dari Abi Hurairah Radhiyallahu Anhu: segeray mengurus jenazah Karena jika jenazah itu adalah orang shalih, berarti kalian telah mempercepat kebaikan untuknya. Dan jika jenazah tersebut selain orang shalih, berarti kalian telah meletakkan kejelekan di pundak kalian." (HR Bukhari no 1315 dan Muslim no 944) (Al-Bani, 2014).

Maka telah jelaslah hadist nabi diatas bahwa kita lebih baik menyegerakan penyelenggaraan pemakaman jenazah tersebut. Memang Islam menganjurkan untuk mengiringi jenazah dari setelah dikafani dan akan hendak pergi mensholatkan dan menguburkan kita disunahkan mengiringi mayit tersebut akan tetapi tidak ada diajarkan

untuk mengerjakan tradisi diatas tadi sesuai hadist Nabi SAW. Akan tetapi masyarakat Kampong Tanah Bara memiliki tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Seperti tradisi *menyikhang tendi* yaitu berjalan bergantian sebanyak tujuh kali di bawah keranda atau peti jenazah yang sedang diangkat tinggi-tinggi. Dimulai dari sebelah kanan, ke sebelah kiri, ke depan, hingga kembali ke sebelah kanan., tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan tradisi tersebut. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik dan makna tradisi masyarakat terhadap *Menyikhang Tendi* di Kampong Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Metode

Jenis peneliti yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (field research) menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Anwar, 2015). Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini (Ramadhan, 2021).

Sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka Sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Selanjutnya dalam memperoleh data yang diinginkan akan diadakan penelitian lapangan yang berkaitan dengan pokok rumusan masalah dengan sumber-sumber data berikut : 1) Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini langsung didapatkan dari informan; 2) Sumber Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, lewat orang lain atau dokumen. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar, dan lainnya walaupun data tersebut diperoleh dari hasil penelitian orang lain, namun data tersebut dapat dimanfaatkan. Data sekunder dalam penelitian ini, seperti penelitin orang lain yang menunjang penelitian ini, seperti yang ada dalam daftar pustaka.

Teknik Pengumpulan data merupakan Teknik atau cara yang dilakukan sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes , dokumentasi, dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data library research (Penelitian Kepustakaan) dan metode komunikasi dengan menggunakan teknik wawancara, serta studi dokumentasi. pengamatan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan cara : 1) Observasi, adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra lainnya . Dalam pengamatan yang dilakukan penulis telah melakukan pengamatan studi lapangan selama satu tahun sebagai gambaran awal tentang tradisi menyikhang tendi di lokasi yang telah dipilih; 2) Wawancara Interview, Menurut Kerlinger wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian (Fadhallah, 2021). Wawancara adalah interaksi paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak

lainnya mempengaruhi respon yang lain. Dalam metode ini penulis akan melakukan wawancara secara langsung kepada responden, diantaranya yaitu kepala desa, sekretaris desa (Sekdes) tokoh Agama, imam, dan masyarakat di Kampong Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil; 3) Dokumentasi, seperti foto-foto, laporan, dan sebagainya yang didapatkan guna melengkapi data mengenai masalah-masalah yang berkaitan pokok penelitian.

Analisis data merupakan kegiatan dalam penelitian yang berupa melakukan kajian atau telaah terhadap hasil pengolahan data yang dibantu dengan teori-teori yang telah didapatkan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kualitatif yang bersifat evaluatif, yaitu suatu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh (Achmad, 2010). Bersifat evaluatif artinya peneliti memberikan justifikasi atas hasil penelitian. Penarikan kesimpulan ini adalah merupakan proses penelitian tahap akhir terhadap jawaban atas paparan data sebelumnya. Pada kesimpulan ini, peneliti mengerucutkan persoalan di atas dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, rumbus, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan menginterpretasi data (Nighrat, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Praktik Tradisi *Menyikhang Tendi* di Kampong Tanah Bara

Menyikhang Tendi memiliki arti yang dalam terhadap diri seseorang yang dimana *menyikhang* diartikan sebagai pemisah, itu bisa berhubungan dengan banyak hal, baik secara fisik maupun emosional. Secara fisik, pemisahan bisa berarti memisahkan dua entitas atau objek secara fisik atau spasial. Sedangkan secara emosional, itu bisa merujuk pada proses atau konsep menghilangkan atau memisahkan diri dari situasi atau hubungan yang tidak sehat atau merugikan (Khairuddin, 2020).

Sedangkan *tendi* merupakan jiwa atau roh dari seseorang yang didalamnya memiliki kekuatan. Dapat dikatakan pula bahwa *tendi* ini merupakan sesuatu yang juga memberi nyawa terhadap tubuh manusia. roh atau *tendi* ada sejak seorang manusia masih berada dalam kandungan ibunya. Didalam kandungan itu pula dimasukkan roh untuk menghidupkan manusia tersebut hingga lahir sampai besar nanti. Maka dari itu apabila *tendi* atau Roh ini meninggalkan badannya maka seseorang yang memiliki roh tersebut akan mengalami sakit ataupun kehilangan semangat dan dapat juga berakhir dengan kematian. Adapun beberapa *tendi* meninggalkan tubuh manusia yang mana diantaranya sedang tidur, lalu saat terkejut, kemudian saat ia bermimpi dan terakhir karena adanya kematian.

Jadi, jika di sambungkan dua kata tersebut menjadi satu kalimat maka memiliki arti yang dalam yaitu untuk memisahkan antara roh mayit dan keluarga nya supaya berpisah atau memisahkan rasa rindu antara mereka, supaya mereka tidak mudah sakit, atau pemisahan jiwa antara mayit dan keluarga terdekat adalah konsep atau kepercayaan dalam beberapa budaya atau agama di mana setelah kematian seseorang, jiwa orang yang meninggal harus dipisahkan dari keluarga atau orang yang masih hidup. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa jiwa yang telah meninggal perlu melepaskan ikatan dengan dunia fisik dan orang yang ditinggalkannya agar dapat melanjutkan perjalanan ke alam setelah kehidupan ini. Dalam konteks ini, keluarga terdekat mungkin melakukan berbagai ritual atau tindakan seperti doa meditasi atau Upacara pemakaman seperti tradisi *Menyikhang Tendi*, untuk membantu pemisahan jiwa dan fasilitasi rohani yang telah meninggal ke alam keabadian (Luthfia et al., 2023).

Sebelum melaksanakan kegiatan tradisi *menyikhang tendi* alangkah baiknya kita melakukan 2 kewajiban umat islam terhadap jenazah dari 4 kewajiban umat Islam yang mesti dilakukan terhadap jenazah yaitu :

1. Memandikan Jenazah

Secara garis besar, berikut adalah orang-orang yang berhak memandikan jenazah:

- a. Jika si jenazah sebelum meninggal telah berwasiat kepada seseorang untuk memandikannya, maka orang itulah yang berhak memandikannya.
- b. Jika jenazah tidak mewasiatkan maka yang berhak memandikan adalah keluarga terdekat.
- c. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah orang yang memandikan jenazah bukanlah orang yang memiliki dendam, atau pernah memiliki riwayat pertikaian dengan jenazah, meskipun ia adalah saudaranya atau anggota keluarganya.
- d. Jika keluarga sijenazah tidak ada yang mampu maka boleh menunjuk seseorang yang lebih mengetahui ilmu dan hukum- hukumnya, serta dapat dipercaya (amanah).
- e. Orang yang memandikan jenazah hendaklah orang yang berpengetahuan tentang ilmu merawat jenazah, jujur, shalih, dan dapat dipercaya menyimpan rahasia serta menjaga hal-hal yang buruk pada si jenazah

Ada beberapa perlengkapan yang diperlukan untuk memandikan jenazah, antara lain:

- a. Tempat yang tertutup, agar proses pemandian tidak diketahui khalayak
- b. Air suci dan menyucikan, yang dicampuri wangi-wangian.
- c. Daun jeruk purut dan tepung beras untuk wewangian.
- d. Daun jeruk purut untuk wangi-wangian.
- e. Tepung beras
- f. Sarung tangan atau handuk tangan untuk membersihkan kotoran, yang berupa najis atau hadas.
- g. Lidi atau peralatan yang dapat digunakan untuk membersihkan kuku, telinga, dan hidung jenazah.
- h. Handuk untuk mengeringkan badan jenazah setelah dimandikan agar tidak membasahi kain kafan.
- i. Debu yang bersih dan suci, ini digunakan apabila tidak terdapat air yang suci dan menyucikan, maka bisa menggunakan tayamum dengan debu tersebut.

Adapun cara memandikan jenazah, sebagaimana yang dituntun oleh Rasulullah Saw, adalah sebagai berikut:

- a. Mandi *Bakal* (biasanya mandi ini dilakukan ketika ada yang meninggal dunia sebelum mandi wajib mayit, tujuannya ialah untuk membersihkan tubuh simayit karena zaman dahulu masyarakat masih memakai obat-obatan tradisional seperti sarang tawon, sirih dan obat lain sebagainya yang terbuat dari daun atau obat alami. Yang dianggap jorok dan agak lambat membersihkannya (Islamlo, 2025).
- b. Letakkan jenazah di tempat yang tertutup.
- c. Memandikan mayat sebaiknya dipangku oleh tiga orang laki-laki bila mayatnya laki-laki, jika mayatnya perempuan maka dipangku oleh perempuan. Posisi satu orang di bagian kepala, satu di pinggang dan satu orang di kaki.
- d. Lepaskanlah seluruh pakaian yang melekat dan menutup tubuh jenazah.

- e. Tutuplah bagian auratnya dengan sekadarnya, dan bagian-bagian lain yang tidak nyaman dilihat dengan kain panjang.
- f. Sebaiknya orang yang memandikan mayat berada disebelah kiri
- g. Orang yang hendak memandikan mayat hendaklah memeriksa kepala, muka, tangan sampai lutut,
- h. Dan apakah ada kotoran atau sambil dibersihkan sampai bersih
- i. membasuh dada
- j. Setelah itu kaki kanan sampai bersih dan kaki kiri
- k. Sarung tangan atau kain putih letakkan ditangan kiri kemudian renggangkan kaki dan paha dan bersihkan belakangnya, kiri dan kanan
- l. Sarung tangan kedua untuk qubul bersihkan sebelah kiri dan kanan
- m. Untuk belakang dua sarung tangan
- n. Untuk muka atau qubul dua sarung tangan di balikkan mayat itu kekanan dan kekiri, jika ada kotoran jangan dipakai sarung tangan dulu tetapi dudukkanlah mayat lalu tekan perut/meremas dengan tangan kiri, oleh karena sebab itu sarung tangan harus empat helai kemudian ambil sugi 5 helai.
- o. Setelah itu ada istilah *mempangekhi* mayat yaitu ambil air yang sudah di campuri oleh jeruk purut, daunnya dan tepung berad, kemudian cicilan ke muka mayat sebanyak tiga kali dari jidat ke bawah
- p. Kemudian dipanggil kaum bapak-bapak atau laki-laki untuk *mempangekhi* mayat setelah itu jari-jari mayat di basahi dengan air *pangekhi* tersebut kemudian dioleskan ke jidat orang yang masih hidup sebanyak tiga kali. Tujuannya supaya tidak sakit atau rindu
- q. Setelah kaum bapak-bapak atau laki-laki kemudian dilanjutkan oleh kaum ibu-ibu atau perempuan.
- r. Sugi yang pertama sugikan ke mulut sebelah kanan dan sebelah kiri
- s. Sugi yang kedua sugikan hidung kanan dan kiri
- t. Sugi yang ketiga sugikan kemata kanan dan kiri tepinya tiga-tiga kali
- u. Sugi yang keempat sugikan telinga kanan dan kiri
- v. Sugi yang kelima sugikan ubun-ubun dan pusat dicuci dengan air
- w. Memandikan mayat kembali
- x. Di wudukkan

Mayat ditutup dengan kain panjang mulai dari kepala sampai selanjutnya diambil ceret atau teko yang berisi air untuk disiramkan, diatas kain panjang penutup mayat tersebut. (Dikenal dengan air sembilan)

Sebaiknya air ini di campur dengan kapur barus (HR. Bukhari Muslim) yaitu : siramkan air sembilan mulai dari kepala sampai kaki sembilan-sembilannya sambil membaca doa. Menurut sebagian ulama :

- 1) Tiga kali pertama disiram pada bagian telinga kiri lurus kekaki sambil membaca doa
غفرانك ياالله ٣

Dan diakhiri dengan

ربنا وإليك المصير

- 2) Tiga kali pertama disiram pada bagian telinga kiri lurus kekaki sambil membaca doa

غفرانك يارحمن ٣

- 3) Dan diakhiri dengan

ربنا وإليك المصير

- 1) Tiga kali pertama disiram pada bagian telinga kiri lurus kekaki sambil membaca doa

غفرانك يا رحيم ۳

Dan diakhiri dengan

لا إله إلا الله وحده لا شريك
ويميت يحيى الحمد وله الملك له له،
التوابي من)واياها(اجعلنا واياهم قدير شيء كل على وهو

2. Mengafani Jenazah

Cara mengafani jenazah terbagi dua, yaitu mengafani jenazah laki laki dan perempuan. Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Mengafani Jenazah Laki-Laki Secara praktis, mengafani jenazah laki-laki dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

Bahan-bahan yang harus dipersiapkan :

- a. Kain putih secukupnya kurang lebih 15 meter
- b. Gunting dan pisau atau silet
- c. Kapur barus
- d. Tikar kecil

Bahan-bahan tersebut diatas tentunya dipersiapkan dahulu sebelum atau sewaktu memandikan si mayit. Hal-hal yang dipersiapkan meliputi :

- a. Kain kafan,baju, surban (bagi mayat laki-laki) kain kafan, kain sarung, telkung, dan baju bagi perempuan
- b. Tali pengikat 3 buah atau 5 buah
- c. Kapas yang ditabur dengan kapur barus untuk ditarok pada lipatan-lipatan tubuh si mayat saat mengkafani
- d. Mempersiapkan tali pengikat kain kafan, caranya adalah sebagai berikut:
- e. Panjang tali pengikat disesuaikan dengan lebar tubuh dan ukuran kain kafan. Misalnya, lebarnya 60 cm maka panjangnya 180 cm.
- f. Persiapkan sebanyak 7 tali pengikat (jumlah tali usahakan ganjil) Kemudian, dipintal dan diletakkan dengan jarak yang sama di atas usungan jenazah
- g. Mempersiapkan kain kafan, antara lain tiga helai kain diletakkan sama rata di atas tali pengikat yang sudah lebih dahulu diletakkan di atas usungan jenazah, dengan menyisakan lebih panjang di bagian kepala.
- h. Mempersiapkan kain penutup aurat, caranya antara lain:
- i. Sediakan kain dengan ukuran panjang 100 cm dan lebar 25 cm (untuk jenazah yang berukuran lebar 60 cm dan tinggi 180 cm).
- j. Potonglah dari atas dan dari bawah sehingga bentuknya seperti popok bayi.
- k. Selanjutnya, letakkan di atas ketiga helai kain kafan tepat ber- ada di bawah tempat duduk jenazah. Jangan lupa, letakkan pula potongan kapas di atasnya.
- l. Bubuhilah wewangian dan kapur barus di atas kain penutup aurat tersebut.
- m. Memakaikan kain penutup auratnya, caranya adalah sebagai berikut:
 - a) Pindahkan jenazah, kemudian bubuhi tubuh jenazah
 - b) Setelah dilipat dua, biarkanlah lembaran baju kurung bagian bawah terbentang, dan lipatlah terlebih dahulu lembaran atasnya sebelum dikenakan pada mayat. Letakkan baju kurung ini di atas kedua helai kain kafannya. Lebar baju kurung tersebut adalah 90 cm.
 - c) Mempersiapkan kain sarung. Ukuran kain sarung adalah lebar 90 cm dan panjang 150 cm. Kemudian, kain sarung tersebut dibentangkan di atas bagian atas baju kurungnya.

- d) Mempersiapkan kerudung. Ukuran kerudungnya adalah 90 x 90 cm. Kemudian, kerudung tersebut dibentangkan di atas bagian atas baju kurung
- e) Mempersiapkan kain penutup aurat. Caranya adalah sebagai berikut:
- f) Sediakan kain dengan panjang 90 cm dan lebar 25 cm.
- g) Potonglah dari atas dan bawah seperti popok
- h) Letakkanlah di atas kain sarungnya tepat di bawah tempat duduknya, letakkan juga potongan kapas di atasnya.
- i) Bubuhilah wewangian dan kapur barus di atas kain penutup aurat, kain sarung, dan baju kurungnya.

Cara melipat kain kafan perempuan sama seperti membungkus mayat laki-laki Setelah selesai mengkafani adapun tata cara pelaksanaan tradisi *menyikhang tendi* biasanya jenazah dibawa kedepan rumah dan ahli bait atau keluarga mayit dan masyarakat berkumpul di depan halaman rumah untuk mendengarkan pidato dari ustadz atau imam setempat, tujuannya untuk mengucapkan permintaan maaf kepada masyarakat atas kesalahan si mayit, dan mengumumkan jika si mayit memiliki hutang maka ditanggung oleh ahli bait si mayit. Setelah itu baru dari beberapa anggota keluarga terdekat si mayit melakukan kegiatan *menyikhang tendi* yaitu dimana beberapa orang masyarakat yang memegang keranda tersebut untuk mengangkat dengan setinggi-tingginya keranda supaya keluarga bisa berjalan di bawah keranda, sebanyak tujuh kali yang dimulai dari putaran sebelah kiri dan dimana, agar bisa dilewati oleh anggota keluarga mayit tersebut. Adapun aturan melakukan kegiatan *menyikhang tendi* ialah:

- a. Berputar sebanyak 7 kali dimulai dari sebelah kiri
- b. Tidak boleh melihat keatas
- c. Memakai penutup kepala atau kain panjang
- d. Setelah putaran terakhir maka keluarga langsung berjalan kedepan untuk menyalatkan mayit, tetapi zaman dahulu setelah putaran terakhir maka keluarga mayit langsung kerumah atau teras rumah sebentar supaya ruh mereka tidak pergi kemana-mana.
- e. Setelah itu membawa mayit ke masjid atau mushola supaya kewajiban ketiga akan dilaksanakan.

3. Menyalatkan Jenazah

Setelah jenazah di mandikan dikafani, proses berikutnya adalah menyalatkan jenazah. Salat jenazah hukumnya fardhu kifayah bagi orang muslim yang menghadirinya. Yakni suatu kewajiban yang dibebankan kepada semua muslim, tetapi jika sudah dilaksanakan oleh satu orang maka semua orang sudah dianggap melaksanakannya, namun hendaknya satu muslim yang mendengar berita kematian ikut menshalatkan sebab semakin banyak orang yang menshalatkan semakin baik pula bagi jenazah (Solikhin, 2009). Sesuai hadist Nabi Muhammad Saw :

موتاكم صلوا على ابن ماجه

Artinya: Sholatkanlah olehmu orang – orang yang mati (HR. Ibnu Majah).

4. Menguburkan jenazah

Setelah jenazah di mandikan dikafani, dan di shalatkan proses berikutnya adalah menguburkan jenazah. Sebelum melakukan penguburan, liang kubur harus sudah dipersiapkan, dalamnya yang kubur kira-kira sekitar dua meter agar tidak tercium baunya, tidak dimakan oleh binatang buas, yang demikian juga menjaga kehormatan jenazah, di samping masyarakat juga tidak terganggu dengan bau busuk.

Makna Tradisi Masyarakat Terhadap *Menyikhang Tendi* di Kampung Tanah Bara

Menyikhang Tendi adalah sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu yang di lakukan oleh masyarakat Kampung Tanah Bara dan merupakan kebiasaan dari dahulu sampai sekarang. Serta masih dilestarikan, bagi masyarakat yang keluarga atau kerabatnya yang meninggal dunia.

Tradisi *menyikhang tendi* ini sebagai bentuk perpisahan terakhir dari keluarga yang ditinggalkan kepada si mayit. Dalam beberapa makna bahwa menyikhang tendi ini hanyalah sebuah kiasan atau ungkapan rasa rindu sedih / duka lara yang sangat mendalam atas kehilangan orang yang dicintai. Dalam paham masyarakat menyikhang tendi memiliki makna “ menghilangkan rasa rindu kepada orang yang ditinggalkan.

Sejarah singkat terjadinya tradisi menyikhang tendi adalah dahulu ada seseorang yang meninggal dunia tetapi ruh anak dan ruh orang tua nya masih bersatu dan menyebabkan sianak sakit, jadi dahulu ada salah satu tokoh menyarankan untuk melakukan tradisi menyikhang tendi ketika ada orang tua yang meninggal, jadi setelah ada tradisi ini anak-anak tidak rewel lagi. Dan dahulu sebenarnya dikhususkan untuk yang anak kecil tetapi orang dewasa pun boleh ikut melakukan tradisi tersebut. Dan jika ada anak kecil yang meninggal maka tradisi menyikhang tendi ini tidak dilakukan (Saleh, 2025).

Dalam pandangan islam tidak ada pembahasan seputar menyikhang tendi secara detail. karena ini hanya lah sebuah tradisi yang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat .Karena dalam hukum islam harus menyegerakan pelaksanaan kewajiban kepada si mayit. Ada beberapa pandangan masyarakat terkait menyikhang tendi yaitu :

1. Pandangan Tokoh Agama

Ustadz/ imam adalah tokoh penting didalam masyarakat. Disini penulis akan menjelaskan pemahaman tokoh agama Kampung Tanah Bara terhadap kegiatan *menyikhang tendi* .

Menurut Ustadz Muhidin Manik (2025) selaku Imam Masjid di Kampung Tanah Bara menyatakan “ *menyikhang tendi* itu adalah kegiatan orang-orang yang berjalan dibawah keranda si mayit dengan tujuan menghilangkan rasa rindu, duka lara kepada orang yang meninggal.

Menurut Ustadz Islamlo Manik (2025) selaku Bilal di Kampung Tanah Bara menyatakan” *menyikhang tendi* itu adalah keranda mayit yang diangkat tinggi kemudian anak atau keluarganya melewati simayit dibawah keranda simayit sebanyak 7 kali dimulai dari sebelah kiri. Dengan aturan tidak boleh melihat keatas dan kepala keluarga simayit harus ditutupi dengan kain panjang dan kegiatan ini di lakukan sebelum jenazah di shalatkan .

Menurut Ustadzah Siti Dawati (2025) selaku Rubiah menyatakan “*menyikhang tendi* adalah menghilangkan duka terhadap keluarga yang ditinggalkan.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat adalah orang yang disegani dan paham terkait sesuatu dalam masyarakat. Menurut M.Saleh (2025) selaku Tokoh Masyarakat menyatakan” tradisi ini dilakukan buat orang-orang yang ditinggalkan supaya tidak merasakan kerinduan yang mendalam nantinya”. Menurut Hetdiana (2025) selaku Tokoh Masyarakat menyatakan” menghilangkan rasa kerinduan kepada si mayit”. Menurut Pajri (2025) selaku Tokoh Masyarakat menyatakan “keluarga atau khususnya anak si mayit supaya tidak mengingat terlalu mendalam terhadap almarhum atau mengikhlaskannya. Menurut Juriah (2025) selaku

Tokoh Masyarakat menyatakan “perpisahan antara ruh keluarga yang ditinggalkan dengan seseorang yang meninggal dunia.

Menurut Janiah (2025) selaku Tokoh Masyarakat menyatakan “ bahwa tradisi ini dahulu dilakukan khusus untuk anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dikarenakan ruh anak dan ruh orang tua itu masih bersatu maka diadakanlah kegiatan tradisi *menyikhang tendi*.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat Kampung Tanah Bara Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, mempunyai pandangan bahwa tradisi *menyikhang tendi* adalah mayit yang diangkat keluar rumah setelah dikain kafani diangkat kehalaman atau depan rumah simayit, kemudian keluarga mayit berjalan dibawah keranda sebanyak tujuh kali, dimulai dari sebelah kiri, dengan aturan tidak boleh melihat keatas dan harus memakai kain panjang sebagai penutup kepala keluarga mayit. Guna melakukan tradisi ini ialah untuk menghilangkan duka lara keluarga simayit atas kepergian si mayit, untuk melepaskan atau perpisahan antara ruh mayit dengan ruh keluarga yang ditinggalkan supaya tidak merasakan kerinduan yang amat mendalam.

Kesimpulan

Tradisi Menyikhang Tendi di Kampung Tanah Bara, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, merupakan praktik budaya yang mengandung makna simbolik mendalam sebagai bentuk pelampiasan duka dan kerinduan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari prosesi kematian, tetapi juga sebagai medium spiritual yang membantu keluarga almarhum mengelola kesedihan secara sosial dan religius. Dalam praktiknya, tradisi ini dilaksanakan setelah seluruh kewajiban keagamaan terhadap jenazah dipenuhi, ditandai dengan serangkaian prosesi yang sakral dan penuh makna, seperti putaran tujuh kali di bawah keranda jenazah dengan aturan-aturan simbolik tertentu. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang masih terbatas pada satu kampung, serta kurangnya pelibatan perspektif dari generasi muda yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap keberlanjutan tradisi ini. Oleh karena itu, untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika pelestarian tradisi dalam masyarakat adat, disarankan adanya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi persepsi lintas generasi terhadap Menyikhang Tendi, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi di era modern.

Daftar Pustaka

- Al-Albani, M.N. (2014). *Fiqh Lengkap Mengurus Jenazah*, Jakarta: Gema Insani
- Chairoel Anwar, C. (2015). *Metodologi Kualitatif*, Taman Sidoarjo : PT. Zifatama Publisher.
- Darwin, M. (2013) *Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Fadhallah. A. (2021) *Wawancara*, Jakarta Timur : UNJ Pres.
- Fajar, M dan Achmad, Y. (2010). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gusti Putu Eka Kusuma, G.P.E. (2015). *Strategi Berbasis Modal Sosial Demi LPD Unggul*, Pakraman : Nilacakra.
- Illi, B. (2010) *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Grafindo Media Pratama.
- Khairuddin, K. (2020). *Khazanah Adat dan Budaya Singkil: Mengungkap Keagungan Tradisi dan Memelihara Kebudayaan*. Zahir Publishing.

Luthfia et al., (2023). *Nilai-Nilai Kehidupan Tradisi Upah Tendi bagi Masyarakat Suku Karo di Desa Suka Mbayak Jurnal*, Sumatera : Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora.

Ningrat, K. (2015). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia

Ramadhan, M. (2021) *Metode Penelitian*, Surabaya : Cipta Media Nusantara.

Sholikhin, M. (2009). *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: Mutiara Media.